

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hampir setiap orang, tidak terkecuali kaum muslimin saat ini ialah kecanduan atau bergantung pada telepon seluler. Dengan telepon seluler tersebut, proses pembelajaran suatu ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam dapat diperoleh dengan mudah tanpa sumber yang jelas dan akurat. Keadaan tersebut berakibat pada kualitas pendidikan Islam yang melekat pada diri kaum muslimin Indonesia menjadi berkurang, karena pendidikan agama tidak didapatkan langsung dari seseorang yang memang benar-benar ahli. Hal ini tidak seperti yang di adakan dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi yang sekaligus pesantren, karena ada kiai dan rektor yang memang sudah jelas sanad keilmuannya, sebagaimana di lembaga pendidikan Islam yang ada di Pacet Mojokerto Jawa Timur ini yaitu; Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC).

Bicara tentang pesantren dan perguruan tinggi, ialah suatu keanehan sampai saat ini, jika masih ada saja persepsi bahwa di Indonesia perguruan tinggi merupakan gejala di perkotaan, sedangkan pesantren merupakan gejala di pedesaan; perguruan tinggi identik dengan kemoderenan, pesantren identik dengan ketradisional; perguruan tinggi lebih menekankan pendidikan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif; dan seterusnya. Namun demikian, hal ini akan berbanding terbalik dengan hadirnya IKHAC di pedesaan Bendunganjati Pacet Mojokerto Jawa Timur ini. Karena memang IKHAC ialah perguruan tinggi sekaligus pesantren (suatu model lembaga pendidikan yang menggabungkan antara perguruan tinggi dan pesantren) yang merupakan sintesis. Singkatnya, IKHAC hadir ialah

sebagai solusi seluruh bangsa Indonesia dan kaum muslimin di tengah-tengah bumi manusia dan segenap permasalahannya ini.

Sebagaimana dalam sejarah Indonesia, bahwa berdirinya suatu lembaga atau ada nya perguruan tinggi Islam, dimana bermula dari gagasan seorang cendekiawan muslim bernama Dr. Satiman Wirjosandjoyo. Adapun Dr. Satiman mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam ialah untuk mengangkat harga diri kaum muslim di Hindia Belanda yang terjajah (sebelum Indonesia merdeka dan diakui dunia). Seiring berjalannya waktu, gagasan Dr. Satiman Wirjosandjoyo tersebut akhirnya terwujud kurang lebih satu bulan sebelum Soekarno dan Hatta memproklamasikan Indonesia sebagai Negara yang merdeka, tepatnya yaitu pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI). Dimana bermula dari STI menjadi Universitas Islam Indonesia¹ (UII), dari UII berkembang menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), PTAIN diubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), IAIN ini melahirkan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan sebageian IAIN-IAIN yang ada tersebut berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dan yang terakhir, puncaknya yaitu baru-baru ini presiden ke-7 Joko Widodo meresmikan berdirinya Universitas Islam Indonesia Internasional (UIII). Dengan demikian, sampai hari ini perguruan tinggi Islam yang menyanggah status negeri di negara ini yaitu : IAIN, STAIN, UIN dan UIII.

Kemudian, adapun dewasa ini perguruan tinggi Islam yang berstatus swasta di negara inipun tak mau kalah juga dengan yang berstatus negeri untuk terus mengangkat harga diri kaum muslim Indonesia di mata dunia internasional, adapun

¹ UII tercatat oleh sejarah sebagai pelopor perguruan tinggi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan yang melahirkan perguruan tinggi Islam negeri namun status UII sendiri sampai saat ini keberadaannya di Indonesia tetap sebagai perguruan tinggi Islam swasta (aneh, tapi nyata).

lembaga pendidikan atau perguruan tinggi Islam yang swasta di Indonesia dewasa ini ialah sedang tumbuh mekar dimana-mana, hal ini terlihat dari kedua ormas keagamaan di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, meskipun keduanya dari masa pra-kemerdekaan sampai Indonesia merdeka bahkan hingga saat ini (dalam dunia pendidikan) selalu memiliki caranya sendiri-sendiri.

Adapun hal tersebut sampai hari ini bisa dilihat, bahwa jika sekarang dimana-mana NU sedang mendirikan perguruan tinggi² dan Muhammadiyah sekarang dimana-mana sedang mendirikan pesantren³, hal ini menunjukkan keseriusan kedua ormas keagamaan (Islam) tersebut dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan umat dari level taman kanak-kanak (TK) hingga ke perguruan tinggi (PT) di tengah-tengah derasnya arus globalisasi dan aliran-aliran keagamaan yang bertentangan serta aliran-aliran ekstrem kanan maupun kiri di tanah air tercinta ini.

Hemat penulis, dalam konteks ini (dampak negatif atas perkembangan ilmu dan teknologi) Kiai dan Rektor ialah merupakan sebuah ujung tombak dalam rangka menjaga, memelihara, dan membumikan (menanam, menguatkan serta meningkatkan) pendidikan Islam atau lebih tepatnya yaitu ajaran Islam Nusantara yang berkemajuan dalam bingkai Pancasila pada umat Islam Indonesia, khususnya pada para santri dan mahasiswa di NKRI ini yang merupakan sebagai generasi bangsa ini.

Begitu pula dengan IKHAC, ialah suatu model lembaga pendidikan yang menggabungkan antara perguruan tinggi dan pesantren dan statusnya bukan Negeri

² (karena memang pesantren yang berafiliasi dengan NU sudah banyak, adapun salah satu contoh perguruan tinggi yang berafiliasi dengan NU atau yang didirikan oleh NU yaitu Universitas Nahdlatul Ulama "UNU" dan alhamdulillah patut di syukuri karena sekarang hampir diseluruh wilayah Indonesia sudah ada UNU)

³ (karena perguruan tinggi yang berafiliansi dengan Muhammadiyah dapat dikatakan cukup banyak, misal sebagai contoh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/Malang "UMY/UMM" dan lain-lain, sedangkan pesantren yang berafiliasi dengan Muhammadiyah masih sedikit dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang berafiliansi dengan NU).

serta bukan pula perguruan tinggi yang didirikan oleh NU, apalagi oleh Muhammadiyah. Namun IKHAC didirikan oleh seorang kiai besar bin kiai besar yang berfikir besar⁴, beliau (Kiai Asep Saifuddin Chalim) ialah anak dari salah satu pendiri NU yang merupakan ormas keagamaan terbesar didunia, adapun ayahanda nya beliau bernama KH. Abdul Chalim Luemunding. Selain itu, IKHAC juga ialah terlahir dari sebuah cita-cita luhur serta merupakan hasil dari sintesis suatu lembaga pendidikan ideal yang berangkat dari sejarah panjang Indonesia.⁵

IKHAC sebagai perguruan tinggi sekaligus pesantren ini hadir ialah sebagai upaya dan contoh bagaimana idealnya perguruan tinggi Islam di Indonesia ini, maka sudah seharusnya perguruan tinggi Islam Indonesia kembali ke barak nya (di posisi yang sebenarnya yaitu pesantren). Sebab, pada masa Nusantara berada di bawah kekuasaan Hindu-Budda lembaga serupa pesantren sudah ada, Islam meneruskan dan mengislamkannya, dari sinilah dasarnya bahwa pesantren itu adalah produk asli Indonesia. Keistimewaan hal inilah (pesantren sebagai produk asli Indonesia) yang membuat Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia-pun pernah mencita-citakan model pesantren sebagai model sistem pendidikan Indonesia. Namun, cita-cita tersebut kandas alias tidak terealisasikan.

Di samping itu juga, pada tahun 1930-an, seorang cendekiawan yaitu Dr. Soetomo, dimana beliau juga pernah menyuguhkan sebuah gagasan menarik mengenai dasar pembangunan pendidikan nasional. Adapun pemikiran beliau yang ia

⁴ Lebih lanjut baca “ *Kiai Besar Bin Kiai Besar Yang Berfikir Besar: Liku-liku Perjalanan Prof Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag.*” yang di tulis oleh Djoko Pitono & Achmad Lazim Saudi, (Tankali, Sidoarjo, Cet. Edisi Revisi, Mei 2020).

⁵ Sebab, jika dahulu di era pra-kemerdekaan ada STI yang kemudian berubah menjadi UII, maka kalau sekarang sudah berada dalam alam kemerdekaan ini ada IKHAC dan Insyaallah sebentar lagi akan didirikan *University Internasional OF Abdul Chalim* dan dengan segeralah menjadi sebagai pelopor nya dalam mengembalikan kejayaan keilmuan Islam berskala dunia dan terlahir dari Indonesia.

tawarkan saat itu yaitu; bahwa sebaiknya dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia ialah menggunakan asas-asas sistem pendidikan pesantren⁶. Singkatnya gagasan Dr. Soetomo tersebut sama dengan Ki Hajar Dewantara, yaitu pupus ditengah perjalanan.

Oleh karena itu, IKHAC sebagai perguruan tinggi sekaligus pesantren (suatu model lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pesantren dan perguruan tinggi) hadir ialah sebagai solusi seluruh bangsa Indonesia dan kaum muslimin di tengah-tengah bumi manusia dan segenap permasalahannya ini (lebih lanjut, lihat dan baca brosur IKHAC dan juga kiprah dan perjuangan beserta kontribusi Kiai Asep Saifuddin Chalim di Indonesia dalam dunia pendidikan).

Sebab, IKHAC sebagai suatu sintesis ; model penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi ialah berbanding lurus dengan apa yang pernah dikatakan oleh Nurcholis Masjid, yaitu menurutnya; bahwa seandainya saja Indonesia tidak mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, dan lain-lain, tetapi mungkin akan bernama Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem dan sebagainya⁷. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia harus optimis bahwa habis gelap terbitlah terang. Sebab, jika model penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi Islam (contoh kongkrit nya ialah IKHAC) berjalan dengan baik, maka dengan segeralah Indonesia akan menjadi sebuah obor peradaban, dengan begitu semoga hadirnya IKHAC sebagai sintesis sejarah (yang telah menggabungkan pesantren dengan perguruan

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 122.

⁷ Baca lebih lanjut; Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 122-123

tinggi) keberadaannya saat ini selain dapat relevan dalam zaman globalisasi ini juga dapat menginspirasi perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia untuk kembali kebaraknya, yaitu pesantren.

Adapun di IKHAC seorang kiai dan rektor ialah sangat berperan dan terjun langsung dalam menguatkan dan meningkatkan pendidikan Islam atau ajaran Islam (lebih tepatnya Islam Aswaja) yang telah tertanam pada diri mahasiswa yang sekaligus sebagai santri atau mahasantri. Sehingga para mahasantri tersebut tidak mudah terpengaruh akan adanya arus globalisasi yang bisa menurunkan kualitas pendidikan Islam yang melekat pada diri mereka serta terbentengi dari serbuan aliran-aliran keagamaan yang bertentangan dan terpengaruhi oleh aliran-aliran ekstrem kanan maupun kiri.

Oleh karena itu, judul penelitian “MODEL PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI BERBASIS PONDOK PESANTREN” (Studi Kasus Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto)” ialah pembahasan yang selain menarik untuk dikaji, diteliti, serta di analisa mengenai suatu model pendidikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren guna dalam perlunya memarankan elan vital kiai dan rektor di Indonesia sebagai ujung tombak dalam mengentaskan fakir ilmu di Indonesia ini.

Sebab, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Sayyidina ‘Ali bin Thalib, “*Kada al-faqrū an yakūna kufirūn (hampir saja kefakiran itu menjerumuskan seseorang pada kekafiran)*”. Kefakiran dalam konteks ini dapat diperluas menjadi fakir dalam aspek ekonomi juga dalam ilmu. Realitas mengatakan bahwa orang-orang yang terpengaruh dan mengikuti aliran-aliran tertentu lebih disebabkan dua aspek,

yaitu karena kebodohnya dalam memahami konsep-konsep agama Islam (karena belajar agama tidak pada ahlinya) dan kemiskinan.⁸

Dengan demikian, inilah alasan penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan, sebab menjelaskan tentang model pendidikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren serta peran kiai dan rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam di IKHAC ialah hal yang perlu dilakukan, supaya IKHAC semakin tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan yaitu menjadi sebuah titik awal peradaban Indonesia dan dengan begitu sejaralah Indonesia akan menjadi obor peradaban dunia.

Adapun diharapkan manfaat penelitian ini dapat menginspirasi spirit seluruh perguruan tinggi Islam kembali ke baraknya yaitu pesantren (lembaga pendidikan asli produk Indonesia) demi mewujudkan mahasantri yang unggul utuh dan berakhlaq karimah dengan melalui IKHAC sebagai pelopornya.

⁸Asep Saifuddin Chalim, *Aswaja Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*, (Jakarta : emir, Penerbit Erlangga, 2017), xiii

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model pendidikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Jatim Indonesia?
2. Bagaimana Peran Kiai dan Rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Jatim Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis model pendidikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Jatim Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Kiai dan Rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Jatim Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Adapun manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model pendidikan perguruan tinggi berbasis pesantren di IKHAC Pacet Mojokerto Jatim Indonesia beserta peran Kiai dan Rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam di IKHAC Pacet Mojokerto Jatim Indonesia yang berupaya mengembalikan kejayaan keilmuan Islam berskala dunia dan terlahir dari Indonesia.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi spirit seluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia kembali kebaraknya yaitu pesantren (lembaga pendidikan asli produk Indonesia) demi mewujudkan mahasantri yang unggul utuh dan berakhlakul karimah untuk kemuliaan dan kejayaan seluruh bangsa Indonesia dan kaum muslimin.
- b. Penelitian ini juga dapat menambah referensi bagi akademisi dan menjadi perbendaharaan hazanah pendidikan bagi Pemerintah, khususnya Kemendikbud beserta Kemenag serta Pascasarjana IKHAC, khususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IKHAC Pacet Mojokerto Jawa Timur Indonesia mengenai model pendidikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren beserta peran kiai dan rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam di IKHAC. Serta dapat pula memberikan sumbangan bagi pengembangan Manajemen pendidikan Islam, yang pada gilirannya kajian semacam ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber bagi diskusi-diskusi mengenai masalah tersebut.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
	1	2	3	4	5
1	Taufiq Lubis 2012	<i>Peran Kiai dalam pengembangan Pendidikan Agama</i>	Membimbing santri menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami dan	Pondok Pesantren hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama	Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, para Kiai berupaya dalam

		<i>Islam di Pesantren Lirboyo Kediri</i>	dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi orang yang bisa menyebarluaskan ajaran Islam pada masyarakat		segi kelembagaannya meliputi pengembangan perencanaan dan metode pembelajaran di pondok pesantren Lirboyo Kediri
2	Zaini Hafidh 2017	<i>Peran kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan kualitas Pondok Pesantren di kabupaten Ciamis</i>	Kiai berperan meningkatkan kualitas Pondok Pesantren	Dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren, Kiai menggunakan manajemen kepemimpinan moderen	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai menjalankan peran kepemimpinan nya baik peran interpersonal, informational serta decisioanal dengan sangat baik serta

					<p>optimalisasi asset pesantren untuk kualitas pondok pesantren.</p> <p>Dalam proses pengambilan keputusan, Kiai menggunakan proses mufakat sebagai dari kepemimpinan demokratis</p>
3	Munawaroh 2020	<p><i>Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam(Studi Kasus Pondok Pesantren AnNahdliyyah Sooko Mojokerto</i></p>	<p>Kiai berperan meningkatkan kualitas pendidikan Islam</p>	<p>Tidak meneliti peran rektor dan objek kasusnya juga berbeda</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai berperan sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, inovator dan motivator</p>

4	M. ishommudin Maulidi 2018	<i>Peran Kiai dalam pengembangan pada santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto</i>	Kiai dijadikan figur para santri agar memiliki akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang baik dengan tujuan taffaqquh fiddin	Kedekatan Kiai dengan santri dilatarbelakangi karena adanya banyak kekerasan yang terjadi pada santri	Peran Kiai dalam mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan karakter santri terintegrasi secara berkesinambungan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dan implementasi yang dilakukan Kiai diantaranya setoran al-Qur'an, sholat berjamaah, hafalan surat wajib dan wejangan Kiai
---	-----------------------------------	---	--	---	--

Ditinjau dari beberapa penelitian tersebut, maka pembahasan tentang model lembaga nya beserta peran kiai dan rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam pada mahasantri ialah menunjukkan keorisinalitasan dalam penelitian ini. Sebab, kiai dan rektor mempunyai peran yang sangat penting dimana kiai dan rektor terjun langsung dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada mahasantri sehingga seorang kiai dan rektor bisa dijadikan contoh, panutan atau uswatun hasanah bagi para mahasantri yang pada akhirnya keteladanan tersebut dapat menguat dalam segi kualitas pendidikan Islam dalam diri pribadi mahasantri di IKHAC.

F. Definisi Istilah

Adapun beberapa istilah-istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Model menurut KBBI adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat.
2. Pendidikan dalam Wikipedia yaitu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun keluar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

3. Perguruan Tinggi menurut wikipedia adalah tahap akhir opsional pada pendidikan formal. Biasanya disampaikan dalam bentuk universitas, akademi, *colleges*, seminari, sekolah music, dan institute teknologi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Berdasarkan kepemilikannya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua, yaitu: perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.
4. Basis menurut KBBI ialah dasar
5. Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.¹⁰ Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kiai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹¹ sedangkan menurut KBBI pesantren ialah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok, madrasah.
6. Penggabungan dalam KBBI ialah proses, cara, perbuatan menggabungkan
7. Pendidikan Islam adalah suatu pembelajaran ilmu pengetahuan yang memperdalam ajaran agama Islam. Adapun menurut Achmad Tutsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud serta tujuan yang

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667

¹¹ Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

8. Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang, adapun peran menurut KBBI ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.
9. Kiai adalah pengasuh atau tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, adapun kiai dalam KBBI yaitu sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).
10. Rektor adalah pemimpin tertinggi di kampus, adapun menurut KBBI ialah ketua perguruan tinggi (universitas, institut).
11. IKHAC adalah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang merupakan perguruan tinggi Islam yang ada di pedesaan Bendunganjati Pacet Mojokerto Jawa Timur Indonesia yang berada dibawah naungan Yayasan Amanatul Ummah yang di asuh langsung oleh Prof.Dr.KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A, putra bungsu dari salah satu pendiri NU Ormas Islam terbesar di dunia, yaitu KH. Abdul Chalim Leumunding.

¹² Ahcmad Tutsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Hukum Islam* (Bandung:PT remaja Rosdakarya, 2000), 32.

